

**BIOGRAFI SERANG DAKKO SEBAGAI MAESTRO GENDANG DI  
SULAWESI SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana  
Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Universitas Negeri Makassar

**AYU ROSMAWATI RUSMAN**

**088 204 049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2012**



## MOTTO

Berangkat dengan penuh keyakinan  
berjalan dengan penuh keikhlasan  
istiqomah dalam menghadapi cobaan.

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda terima  
kasihku*

*Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta ...*

*Atas dukungan do'a, semangat, pengorbanan dan kasih sayangnya*

*Bingkisan kasih buat saudara-saudaraku...*

*Serta orang yang kusayangi dan menyayangiku dengan tulus ...*

## **ABSTRAK**

**AYU ROSMAWATI RUSMAN. 2012.** Biografi Serang Dakko Sebagai Maestro Gendang di Sulawesi Selatan. Skripsi, pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui: 1) Proses perjalanan hidup Serang Dakko sebagai Maestro Gendang, dan 2). Peranan Serang Dakko dalam perkembangan Sanggar Alam. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian tentang Biografi Serang Dakko sebagai Maestro Gendang di Sulawesi Selatan, adalah: 1) Proses Perjalanan hidup serang dakko sebagai maestro gendang, diawali ketika beliau berumur 9 tahun. Kepiawaiannya dalam menabuh gendang didapatnya dari sang Ayah, dan sampai sekarang masih dipertahankan, hingga mendapatkan Gelar Maestro, selain ahli menabuh gendang, Serang Dakko juga ahli dalam membuat gendang. Keahlian Serang Dakko dalam membuat gendang diperoleh secara alami atau otodidak. 2) Peranan Serang Dakko dalam perkembangan sanggar alam adalah sebagai pemilik sekaligus pemimpin sanggar dan penata musik. Serang Dakko mendirikan Sanggar Alam di Kelurahan Benteng Somba opu pada tahun 1990.

## **KATA PENGANTAR**

### **Bissmillahirrahmanirrahim**

Tak ada kata yang patut terucap selain puji syukur ke hadirat Allah swt, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan salam tak lupa pula senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat utama dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dalam penyusunan skripsi ini sejak dari persiapan hingga menjelang penyesuaiannya banyak kendala yang ditemui oleh penulis, namun berkat bantuan berbagai pihak berupa moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Sehingga dapatlah terselesaikan sebagaimana adanya.

Terimakasih kepada ayahanda Rusman Kadir dan ibunda tercinta Darmawati, ananda menghanturkan sembah sujud dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala jeri payah dan doa restu untuk kesuksesan penulis. Terima kasih juga penulis hanturkan kepada Kanda Rusmadi Syafri yang selalu setia mendukungku selama menjalani proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula penulis hanturkan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah banyak berjasa dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd selaku Rektor UNM
2. Dr. Karta Jayadi, M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain

3. Khaeruddin, S.Sn. M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik.
4. Nurwahidah, S.Pd. M.Hum selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. A. Padalia, M.Pd selaku Pembimbing II dan Penasehat Akademik yang tak henti-hentinya memberikan solusi dari hambatan yang penulis hadapi selama penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen-dosen Prodi Pendidikan Sendratasik, Seni Rupa, DKV, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar Terima kasih atas segala bantuannya.
7. Terkhusus, untuk sahabat-sahabat tercinta Sendratasik angkatan 2008 yang senasib dan seperjuangan.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan nikmat dan pahala yang berlimpah kepada kita semua. Amin.

Makassar, Juni 2012

Penulis

**DAFTAR GAMBAR**

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Serang Dakko	29
2.	Proses Pembuatan Gendang	33
3.	Pementasan Serang Dakko di Shanghai China	35
4	Serang Dakko di Bali	36

**DAFTAR LAMPIRAN**

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Nara Sumber	53
2.	Foto Narasumber	54
3.	Foto Sertifikat dan Piagam Narasumber	56



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....	8
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kerangka Berpikir .....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	17
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	17
B. Definisi Operasional Variabel .....	18
C. Teknik Pengumpulan Data .....	18
D. Teknik Analisis Data .....	20

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	21
A. Hasil Penelitian .....	21
B. Pembahasan .....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	47
A. Kesimpulan .....	47
B. Saran .....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	52
RIWAYAT HIDUP .....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesenian sebagai bagian dari kehidupan manusia dan merupakan warisan generasi kegenerasi merupakan cerminan dari kepribadian manusia itu sendiri, dengan demikian sebagai bangsa pemilik aneka budaya, maka selayaknya ada usaha untuk dapat mempertahankan bahkan melestarikan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan adalah sebuah sistem yang utuh yang merupakan penanda dari suatu bangsa yang membentuk masyarakat dalam berbagai skala di dalam tubuh bangsa Indonesia hidup berbagai kebudayaan suku bangsa yang mempunyai sejarah perkembangannya masing-masing. (Manurung, 1976)

Kebudayaan merupakan suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan karena merupakan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Untuk itu kita sebagai generasi bangsa harus menggali dan mengangkat kembali nilai-nilai budaya tradisi kita khususnya seni yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dikalangan masyarakat daerah, khususnya Sulawesi Selatan.

Pengembangan kesenian tradisional bukan suatu usaha yang tidak boleh dilakukan, justru dengan pengembangan terkandung suatu upaya untuk menyebarluaskan serta mendekatkan kesenian itu sejalan dengan pola pikir dan kebutuhan masyarakat yang semakin modern sepanjang tidak mengurangi nilai yang terkandung di dalamnya.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari akan terus terlibat dengan hal-hal yang meliputi pengkaryaan, penciptaan, dan pembentukan estetik dan etika sebagai bentuk eksistensi pengungkapan diri atas pengalaman-pengalaman fenomenal yang melingkupinya, seni sebagai bagian dari kebudayaan yang selalu tumbuh dan berkembang, mengalami perubahan dan penyempurnaan, perubahan dan kemajuan dalam tata masyarakat dan kebudayaan membawa akibat-akibat yang baik ataupun yang buruk, untuk menumbuhkan kreativitas dan kecintaan terhadap seni diperlukan usaha untuk memperkenalkan dan memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang seni itu sendiri dan menyediakan tempat untuk menyalurkan bakat seni yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya pada generasi muda.

Kesenian akan hidup dan berkembang manakala masyarakatnya memelihara, mengembangkan melakukan secara aktif dan mengapresiasi, secara kritis perlu dilihat bagaimana kesenian tradisional pada saat sekarang ini, namun sejarah mempunyai nilai pendidikan dan merupakan sumber inspirasi bagi bangsa yang ingin membangun negaranya bahkan sejarah adalah maha guru yang terbaik yang mengajarkan kepada kita hal-hal yang perlu dibina dan dikembangkan serta menunjukkan kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan agar kita terhindar dan tidak mengulangnya lagi pada masa-masa yang akan datang.

Seniman adalah orang-orang yang menyemarakkan dunia ini dengan karya-karya seni yang indah dari waktu ke waktu, mereka memperlihatkan dengan cara-cara khusus dengan apa yang dikuasainya sebagai terjemahan pengalaman lahir batin manusia. Seniman berkarya dengan mengekspresikan perasaan,

pikiran, ide-ide dan harapannya, dalam wujud karya seni, lewat wujud itulah jaringan-jaringan komunikasi diharapkan bersambung, untuk saling mencerahkan antara sesama manusia, inilah peran aktif dan penting dari keberadaan seniman di tengah masyarakatnya.

Seniman adalah mereka yang menggunakan fakta dari suatu peristiwa untuk menunjukkan karyanya di depan masyarakat, bagaimana mereka menyikapi hal-hal yang menjadi latar belakang suatu penciptaan, sesuatu yang mempengaruhi, membantu dan menuntun unjuk karya mereka. Bagaimana cara mereka menata segala subjek hingga mampu melampaui segala batasan yang telah ada untuk membuat sesamanya memperoleh kesempatan berbagai pengalaman batin, oleh karena itu pewarisan seni tradisi kepada generasi muda sangat efektif untuk memperkuat ketahanan budaya dan jati diri bangsa Indonesia karena masyarakat luas khususnya generasi muda yang mempelajari dan mengembangkan seni tradisi Indonesia, menjadi semakin menghargai cipta, karsa dan karya seni tradisi. Dengan demikian semakin banyak orang yang peduli dan menghargai seni tradisi akan menempatkan seni tradisi Indonesia sebagai tuan rumah di negeri sendiri, sehingga dapat semakin memperkuat kegiatan industri budaya Indonesia. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2005:1)

Jumlah Maestro Seni Tradisi Indonesia semakin lama semakin sedikit, sehingga bila tidak diambil langkah-langkah yang nyata dalam upaya-upaya pencegahannya bukan tidak mungkin pada suatu saat cepat atau lambat mengalami kepunahan atau hilang dari peta kebudayaan Indonesia. Salah satu

upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian penghargaan kepada Maestro seni tradisi yang secara bersungguh-sungguh dan berkelanjutan agar mereka dapat melaksanakan seni tradisi yang dimiliki kepada generasi yang lebih muda dilingkungan tempat tinggalnya. (Lisan, 2007:1)

Maestro yang ada di Indonesia dalam bidang seni musik, seperti Maestro Gendang yang terdapat di Sulawesi Selatan yang ahli memainkan dan membuat alat musik tradisional, mampu mengembangkan dan mempertunjukkan kebudayaan Sulawesi Selatan diberbagai belahan dunia. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mengangkat biografi tentang maestro gendang yang ada di Sulawesi Selatan.

Biografi merupakan kisah perjalanan hidup seseorang yang benar-benar ada dan dianggap dapat membawa hikmah bagi para pembacanya, baik yang mengenal tokoh tersebut maupun tidak. Hikmah yang dapat dipetik tidak terbatas pada prestasi yang diraih si tokoh tetapi juga kegagalan-kegagalan yang dihadapinya serta cara mengatasi masalah. Tokoh ini bisa saja orang yang sudah meninggal atau masih hidup. Sebuah biografi tidak ditulis sendiri oleh tokoh yang bersangkutan melainkan oleh orang lain berdasarkan data-data yang ada, di antaranya hasil wawancara.

Sebuah biografi menceritakan suatu proses mulai dari masa kanak-kanak si tokoh termasuk latar belakang keluarga dan lingkungannya, timbulnya cita-cita dalam benak sang tokoh untuk terjun dalam bidang yang disukainya, awal karir sang tokoh berikut berbagai masalah yang muncul, sampai saat ia berhasil

mewujudkan impiannya. Seperti halnya dengan Serang Dakko yang aktif mengembangkan tradisi Sulawesi Selatan, diberbagai belahan dunia.

Serang Dakko yang akrab dipanggil Daeng Serang adalah salah satu Maestro gendang yang terkemuka di Sulawesi Selatan, lahir di Desa Kalase'rena, tanggal 31 Desember 1939. Serang Dakko adalah salah satu penggiat seni tradisi yang aktif melestarikan kesenian musik tradisional Makassar khususnya alat musik tabuh, dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang sosok seorang Maestro Gendang yaitu Serang Dakko yang akrab biasa dipanggil Daeng Serang melalui kajian biografi agar dapat lebih jauh dan mendalam lagi tentang eksistensinya mulai pada saat beliau mengenal kesenian ini, hingga beliau bisa mengembangkan kesenian tradisional Sulawesi Selatan ke berbagai belahan dunia.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mengangkat sosok Serang Dakko sebagai subjek penelitian dalam skripsi dengan judul Biografi Serang Dakko sebagai Maestro Gendang di Sulawesi Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses perjalanan hidup Serang Dakko dalam menabuh gendang di Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimanakah peranan Serang Dakko dalam perkembangan Sanggar Alam di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memperoleh data yang lengkap tentang proses perjalanan hidup Serang Dakko dalam menabuh gendang di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh data yang lengkap tentang peranan Serang Dakko dalam perkembangan Sanggar Alam di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.



#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan referensi untuk diadakan penelitian lanjutan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
2. Menambah wawasan penulis tentang “Biografi Serang Dakko Sebagai Maestro Gendang di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Bermanfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai media pembelajaran karya tulis ilmiah dan sebagai pengetahuan masyarakat mengenai Maestro Gendang yang ada di Sulawesi Selatan.
4. Dapat menumbuhkan apresiasi budaya bagi generasi muda serta lebih menghargai kesenian tradisional Sulawesi Selatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengertian Biografi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan “biografi sebagai riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi sendiri berasal dari kata “*bios*” (Bahasa Yunani) yang artinya hidup dan “*graphien*” yang berarti tulis”. (Depdiknas, 2008:197). Biografi secara bahasa bisa diartikan sebagai tulisan tentang kehidupan seseorang, secara sederhana dapat dikatakan sebuah riwayat hidup atau kisah perjalanan hidup seseorang. Dalam Kamus Ilmiah Populer, “biografi sering kali bercerita seorang tokoh sejarah namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup”. (A Partanto dan Dahlan AL Barri, 2001:75)

Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu. Biografi sering kali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup.

Beberapa macam Biografi, yaitu Biografi dapat diartikan sebagai suatu catatan sejarah seseorang atau tokoh, baik itu ditulis oleh orang lain

dengan seizin oleh seseorang atau obyek, maupun ditulis oleh dirinya sendiri, baik itu perjalanan hidupnya maupun kareirnya, hingga mencapai kesuksesan baik itu dalam bidang tertentu maupun lainnya. Baik itu semasa hidupnya maupun telah wafat. (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/pengertian-biografi-serta-cara-menulis-biografi/>)

“Biografi sebenarnya merupakan kombinasi antara sejarah dan seni dan berhubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, perkembangan diri”. (Kuntowijoyo, 2003:207)

## **2. Pengertian Maestro Gendang**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, memaknai “Maestro Gendang sebagai orang ahli dalam bidang seni, terutama dalam bidang seni musik, seperti komponis dan konduktor”. (Depdiknas, 2008:854). Selain itu, Kamus Ilmiah Populer memaknai “Maestro sebagai seniman besar atau sutradara opera”. (A Partanto dan Dahlan AL Barri M, 2001:423). Gelar maestro diberikan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang seni.

Karya-karya sang maestro adalah karya-karya yang terindah, terbaik, dan tertinggi nilai estetikanya, dan karena semua nilai estetika tinggi itu, seniman berhak mendapat gelar maestro. Seniman sangat terikat pada ruang dan waktu, serta terutama juga selera personal atau orang perorang dan kolektivitas suatu kelompok masyarakat. Meski demikian, tentu saja penyebutan maestro itu bukan sekadar basa-basi kultural. Menyimak bagaimana istilah ini digunakan dalam wilayah seni tradisi, maka yang terasa di sana lebih merupakan suatu penghargaan sekaligus keprihatinan. Pertama adalah penghargaan terhadap seseorang karena

pengabdian yang lama dan panjang pada suatu bentuk seni, meski seni itu, terutama secara ekonomis, tidaklah banyak memberi padanya.

Karya-karya sang maestro gendang yang ada di Sulawesi Selatan, adalah salah satu penggiat seni tradisi yang aktif melestarikan kesenian musik tradisional Makassar khususnya alat musik tabuh. Keahlian dalam memainkan dan membuat alat musik tradisional, mampu mengembangkan dan mempertunjukkan kebudayaan Sulawesi Selatan diberbagai belahan dunia.

Gendang adalah alat musik membran-phone yang terdapat pada hampir semua etnis di Sulawesi Selatan, bentuknya bulat dengan lubang di kedua sisinya dan bisa diletakkan membran yang terbuat dari kulit binatang, baik satu sisi maupun dua sisi, ukuran dan bentuknya hampir sama dan hanya sedikit perbedaan variasi di antara etnis-etnis di Sulawesi Selatan. Alat ini dapat dimainkan sendiri ataupun bersama-sama dengan alat-alat lain, alat cukup penting karena hampir semua penyajian musik etnik di Sulawesi Selatan memakai gendang, termasuk untuk musik iringan tari. (Susetyo, 1999:13)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefenisikan “Gendang dapat diartikan sebagai bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang yang di dalamnya berongga dan pada salah satu lubangnya atau kedua-duanya diberi kulit (untuk ditabuh)”. (Depdiknas, 1989:268). Dalam buku pendidikan SLTP 2, menjelaskan bahwa “Gendang adalah alat musik ritmis yaitu alat musik pukul yang tak bernada yang bunyinya hanya satu macam yang berfungsi untuk menabuh irama”. (Waruyu, 1994:12)

Dikalangan masyarakat Indonesia, gendang merupakan salah satu alat musik tradisional yang banyak kita jumpai di setiap daerah, adapun bentuknya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tetapi cara memakainya

tetap sama. Gendang atau dalam bahasa Makassar disebut *Ganrang* adalah alat musik etnis yang tergolong dalam jenis membran-phone yakni: alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit (membran), gendang yang terdapat di Kabupaten Gowa berukuran besar dan bentuknya agak cembung. (Munasiah st,1983:64).

Gendang di daerah Sulawesi Selatan ada berbagai macam bentuk dan fungsinya, umumnya dibuat dari bahan yang sama yakni kayu, kulit binatang, dan rotan. Gendang yang berukuran kecil umumnya digunakan pada masyarakat pesisir pantai untuk mengiringi permainan sepak raga dan pencak silat, sedangkan gendang yang berukuran sedang bentuknya lebih besar dari pada gendang yang berukuran kecil, umumnya digunakan pada masyarakat etnis bugis untuk mengiringi upacara adat dan tari-tarian, baik dari tradisi maupun kreasi baru, namun gendang yang berukuran besar bentuknya ada 2 macam, yakni bentuk cembung dan cekung. Gendang yang berbentuk cembung terdapat di daerah Gowa serta etnis Makassar lainnya, sedangkan yang bentuknya cekung dapat dijumpai di daerah Luwu dan Bulukumba. Gendang yang ada di daerah etnis Makassar selalu dimainkan secara berpasangan yakni terdiri dari penabuh depan dan belakang, makna yang terkandung dalam permainan gendang adalah nilai-nilai kebersamaan, baik penabuh depan maupun belakang memainkan pola ritme yang berbeda sehingga terbentuk berbagai jenis tabuhan. Gendang etnis Makassar dimainkan khusus untuk mengiringi berbagai acara upacara adat dan tari-tarian tradisional ataupun tari-tari klasik. (Tutu. 2006 : 23-24)

Maestro Gendang adalah seniman besar yang telah mendalami dan memperkenalkan gendang kepada masyarakat, khususnya di daerah Sulawesi Selatan yang adat istiadatnya menggunakan gendang untuk acara seremonial dan upacara adat.

### **3. Pengertian Sanggar Seni**

Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengartikan “Sanggar adalah tempat para seniman bekerja atau bertemu untuk membahas hal-hal yang menyangkut kesenian”. (Badudu, 1994:218). Pendapat lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Sanggar adalah tempat pertemuan untuk mengadakan tukar pikiran (pembahasan, pengolahan dsb) suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu”. (Depdiknas, 1989:780).

Istilah sanggar juga dapat diartikan sebagai sebuah tempat untuk berkesenian, baik untuk seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukkan. Dalam sanggar individu-individu melakukan interaksi secara berkesinambungan mulai dari hanya sekadar berwacana, beradu argumen, sampai pada implementasi sintesis yang telah disepakati. Sanggar juga dapat diartikan sebagai suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan seni. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar>, diakses April 2012)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan “seni sebagai suatu karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa”. Menurut Plato, “Seni adalah karya berasal dari peniruan bentuk alam dengan segala segi-seginya atau

mendekati bentuk alam/natural”. Sedangkan menurut aristoteles “Seni adalah karya berasal dari alam, kemudian dibuat lebih indah sesuai ide dari pencipta/seniman” (<http://www.scribd.com/doc/47629523/Beberapa-Istilah-Seni>, diakses April 2012)

Untuk menyalurkan bakat seni yang dimiliki oleh masyarakat khususnya pada generasi muda, tempat penyaluran bakat tersebut dapat dilihat pada sanggar-sanggar atau lembaga-lembaga kesenian yang biasanya didirikan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat pencinta seni yang mempunyai naluri yang tinggi terhadap seni, di mana melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya merupakan visi misi mereka dan kesenian yang merupakan wujud mediasinya dengan melestarikan kebudayaan yang hampir hilang di masyarakat pendukung dengan memunculkan atau melahirkan kembali dalam bentuk kreasi yang merupakan suatu upaya pengembangan tanpa menghilangkan kharismatik tradisionalnya.

“Seni selalu menarik untuk dibicarakan bukan hanya karena keindahannya, tetapi terlebih-lebih karena pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, manusia tidak dapat lepas dari seni”. (Bastomi, 1992:1).

Seni memiliki nilai estetis (indah) yang disukai oleh manusia dan mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas atau rupa sebagai lambang, dengan seni kita dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat dari refleksi perasaan yang kita terima, kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik, melainkan kenikmatan batin yang muncul bila kita menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari penggubah seni. (Nursantara, 2004:2).

Pendapat lain mengatakan dalam buku Apresiasi (suatu pengantar) karangan Kahar Wahid, Herbert Read mengatakan, “Kesenian adalah penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan, yang dimaksud dengan kesenangan di sini adalah kesenangan estetika yang menimbulkan rasa suka, mesra, rasapuas, dan sebagainya”. (Wahid, 1984:34)

Kesenian adalah salah satu unsur yang selalu ada pada setiap bentuk kebudayaan. Keberadaannya sangat terkait dengan kebutuhan manusia untuk memenuhi kepuasannya akan unsur estetik. Sementara kesenian Indonesia yang berada di setiap daerah secara terpisah, tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri sejak masa lampau mengikuti kemajuan zaman. Ekspresi seni Kalimantan misalnya, berbeda dengan Sulawesi, Jawa dan daerah-daerah lainnya. Sehingga sengaja atau tidak, kesenian itu diwariskan secara turun-temurun, yang kemudian dikenal dengan nama seni tradisi. (Monoharto, 2003:12)

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, dan seni peran. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar, sebagai contoh apabila menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan dll) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim dll) maka proses akhir adalah pementasan.



Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap. selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dll, mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar seni satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama. Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar\\_seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni), diakses April 2012)

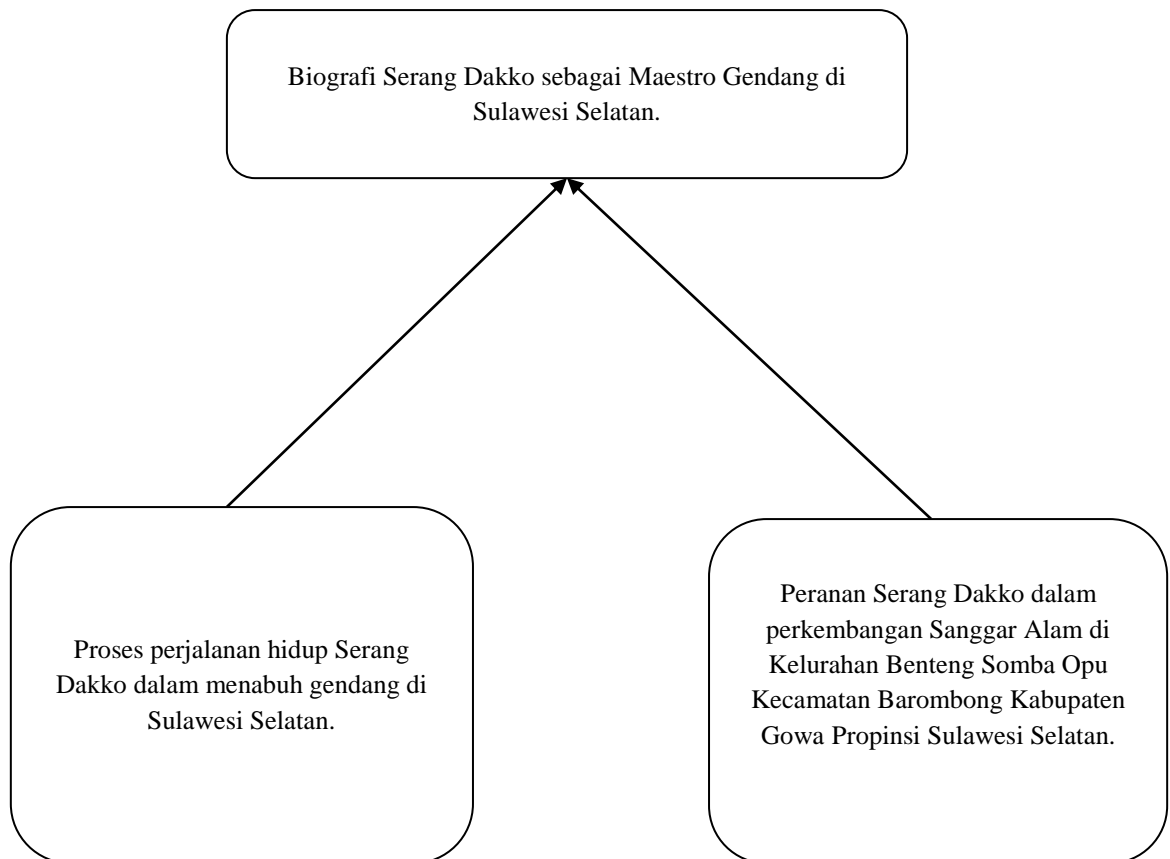
Sanggar seni adalah tempat atau wadah para seniman-seniman mengolah seni guna suatu pertunjukan, selain itu dalam sanggar itu pula ada kegiatan yang sangat penting, yaitu menggali, mengolah dan membina seni bagi para seniman. Setiap sanggar seni memiliki pengorganisasian, mulai dari pimpinan sampai kepada koordinator bidang pembinaan.

Rangkaian pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang sanggar seni adalah tempat atau wadah seniman-seniman mengolah seni guna suatu pertunjukan, selain itu, di dalam sanggar ini pula ada kegiatan-kegiatan yang

sangat penting yaitu menggali, mengolah dan membina perkembangan seni bagi para seniman yang ingin mendalami seni lebih dalam lagi.

## B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka, maka dapatlah dibuat skema yang dijadikan sebagai kerangka berfikir yaitu sebagai berikut.



Skema 1. Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

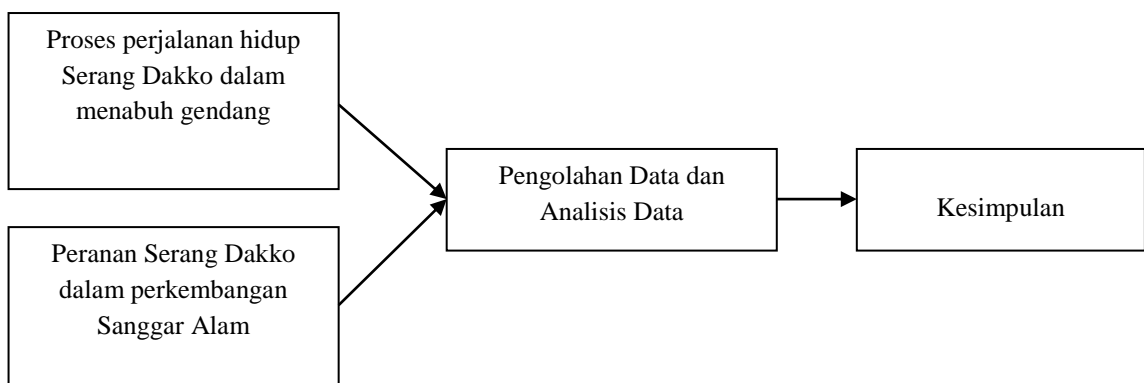
#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

- a. Proses perjalanan hidup Serang Dakko dalam menabuh gendang di Sulawesi Selatan.
- b. Peranan Serang Dakko dalam perkembangan Sanggar Alam di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.

##### **2. Desain Penelitian**

Adapun desain penelitian dari biografi ini bertujuan untuk dapat mempermudah pemahaman dan juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian yaitu:



Skema 2. Desain Penelitian

## **B. Defenisi Operasional Variabel**

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu, “Biografi Serang Dakko Sebagai Maestro Gendang di Sulawesi Selatan” maka dijelaskan variabel-variabel yang akan diteliti dalam menghindari terjadinya kekeliruan dan salah penafsiran sebagai berikut.

- a. Proses perjalanan hidup Serang Dakko yang di maksud adalah tahapan-tahapan yang melatar belakang kehidupan Serang Dakko dan kehidupannya dalam ruang lingkup berkesenian di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.
- b. Peranan Serang Dakko dalam perkembangan Sanggar Alam yang di maksud adalah kedudukan Serang Dakko dalam Sanggar Alam, mulai dari hal-hal yang melatar belakang berdirinya, serta hasil karya tersebut mulai dari awal berdirinya sampai saat ini di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data yang dianggap tepat untuk memperoleh data adalah sebagai berikut.

#### **1. Studi Pustaka**

Suatu cara pengumpulan data melalui studi literatur dengan melihat buku-buku referensi, data-data tertulis yang berhubungan dengan penelitian dan lain-lain untuk mendapatkan dasar pengertian serta teori-teori yang diperlukan sebagai pelengkap data utama yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

#### **2. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan dan situasi tersebut, dan mengumpulkan data atau informasi dengan mengunjungi ke lokasi penelitian dan mencatat hasil penelitian mengenai maestro gendang serta mengamati perjalanan hidup sang maestro serta hal-hal atau kejadian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### **3. Wawancara**

Menggunakan metode wawancara, penulis secara langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tanya jawab terhadap narasumber atau responden, untuk memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan, mengenai Biografi Serang Dakko Sebagai Maestro Gendang di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.

#### 4. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memberikan keterangan yang jelas dan lebih akurat, dilakukan dengan cara pengambilan gambar tentang biografi Serang Dakko.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka digunakan analisis kualitatif. Data-data yang ada diklasifikasi, baik data yang diperoleh melalui interview maupun pengamatan. Langkah selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan kriteria permasalahan yang diteliti, dari hasil tersebut dilakukan penafsiran data yang disusun secara deskriptif sehingga direduksi sesuai dengan rumusan permasalahan, baru kemudian disimpulkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan Sulawesi. Jumlah penduduk di Sulawesi Selatan pada bulan Mei 2010, terdaftar sebanyak 8.032.551 jiwa dengan pembagian 3.921.543 orang laki-laki dan 4.111.008 orang perempuan. 5 tahun setelah kemerdekaan, pemerintah mengeluarkan UU Nomor 21 Tahun 1950, yang menjadi dasar hukum berdirinya Provinsi Administratif Sulawesi. 10 tahun kemudian, pemerintah mengeluarkan UU Nomor 47 Tahun 1960 yang mengesahkan terbentuknya Sulawesi Selatan dan Tenggara. 4 tahun setelah itu, melalui UU Nomor 13 Tahun 1964 pemerintah memisahkan Sulawesi Tenggara dari Sulawesi Selatan. Pemerintah memecah Sulawesi Selatan menjadi dua, berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2004. Kabupaten Majene, Mamasa, Mamuju, Mamuju Utara dan Polewali Mandar yang tadinya merupakan kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan resmi menjadi kabupaten di provinsi Sulawesi Barat seiring dengan berdirinya provinsi tersebut pada tanggal 5 Oktober 2004 berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2004.

Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan meliputi, 24 Kabupaten/Kota yaitu. a. Kabupaten Bantaeng, b. Kabupaten Barru, c. Kabupaten Bone, d. Kabupaten Bulukumba, e. Kabupaten Enrekang, f. Kabupaten gowa, g. Kabupaten Jeneponto,

h. Kabupaten Kepulauan Selayar, i. Kabupaten Luwu, j. Kabupaten Luwu Timur, k. Kabupaten Luwu Utara, l. Kabupaten Maros, m. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, n. Kabupaten Pinrang, o. Kabupaten Sidenreng Rappang, p. Kabupaten Sinjai, q. Kabupaten Soppeng, r. Kabupaten Takalar, s. Kabupaten Tana Toraja, t. Kabupaten Toraja Utara, u. Kabupaten Wajo, v. Kota Makassar, w. Kota Palopo, x. Kota Parepare.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa berbatasan langsung dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros di Utara, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng, dan Kabupaten Bulukumba di Timur, Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar di Selatan, Kota Makassar dan kabupaten Takalar di Barat.(<http://www.scribd.com/doc/58229958/DDA-Kabupaten-Gowa-2010>, diakses April 2012)

Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 Kecamatan yaitu. a. Kecamatan Parangloe, b. Manuju, c. Tinggimoncong, d. Tombolo Pao, e. Parigi, f. Bungaya, g. Bontolempangan, h. Tompobulu, i. Biringbulu. Sedangkan wilayah Kabupaten Gowa yang dataran rendah sekitar 27,74% yang meliputi 9 Kecamatan yaitu. a. Kecamatan Somba Opu, b. Bontomarannu, c. Pattallassang, d. Pallangga, e. Barombong, f. Bajeng, g. Bajeng Barat, h. Bontonompo, i. Bontonompo Selatan.



Wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan, salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah Sungai *Je'neberang* dengan luas 881 km<sup>2</sup> dan panjang 90 km. Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan, biasanya musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-November.

Kelurahan Benteng Somba Opu merupakan salah satu Kelurahan yang berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, dengan luas wilayah Kelurahan sekitar 2,02 km<sup>2</sup> yang terdapat 2 Lingkungan yaitu. Lingkungan Pattung dan Lingkungan Garassi.

Secara geografis, Kelurahan Benteng Somba Opu berada pada jalur utama poros Kecamatan Barombong kearah Utara hingga wilayah Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Letak batas wilayah Kelurahan Benteng Somba Opu berada pada jalur sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar, sebelah Selatan berbatasan dengan Barombong Kota Makassar, sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tamannyeleng dan Sungai Je'neberang.

Kelurahan Benteng Somba Opu yang di kelilingi oleh Kelurahan lainnya di Kecamatan Barombong, Kecamatan Pallangga dan Kota Makassar, letak

Kelurahan Benteng Somba Opu sangat strategis untuk pengembangan wisata budaya, serta kerajinan rumah tangga, yang mendukung pengembangan daerah wisata tersebut.

Jarak Kelurahan Benteng Somba Opu dengan Kecamatan Barombong sekitar 3 km dengan waktu tempuh sekitar 20 menit, sedangkan jarak antara Kelurahan Benteng Somba Opu dengan Ibu Kota Kabupaten Gowa (Sungguminasa), sekitar 6 km dengan waktu 30 menit. Dari permukaan air laut, wilayah Kelurahan Benteng Somba Opu berada pada ketinggian 3 meter dengan keadaan tanah secara umum datar dengan tingkat kemiringan  $< 5$  derajat.

Penduduk Kelurahan Benteng Somba Opu, terutama pada dusun tertentu yang masih didiami oleh penduduk lokal artinya penduduk Kelurahan Benteng Somba Opu lahir dan besar, serta bertempat tinggal dan beranak cucu. Jumlah penduduk Kelurahan Benteng Somba Opu sekitar 2895 jiwa dengan jumlah penduduk dari berbagai Lingkungan antara lain, Lingkungan Pattung berjumlah sekitar 1780 jiwa dan Lingkungan Garassi sekitar 1115 jiwa.

Sumber daya manusia di Kelurahan Benteng Somba Opu sangat besar, walaupun tidak diimbangi dengan besarnya lapangan kerja, apalagi sektor yang ada di Kelurahan Benteng Somba Opu adalah bidang pertanian dan bidang usaha kecil seperti usaha kerajinan tangan dan usaha peternakan. Secara umum karakteristik penduduk sangat berpengaruh pada karakteristik rumah tangga yang diakibatkan karena jenis aktivitas masyarakat yang banyak berada dilahan pertanian atau kegiatan usaha/industri kerajinan.

Seiring berjalannya waktu, tingkat pengangguran di Indonesia semakin tinggi diakibatkan karena kurangnya lapangan kerja sehingga sampai sekarang masih banyak masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan, terutama di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, karena tingginya angka kerja tersebut juga mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi, terutama pada musim kemarau sebagian masyarakat tidak seluruhnya mengolah tanah/sawah sehingga alternatif bekerja bagi penduduk adalah bekerja dan mengadu nasib di Kota Makassar baik sebagai tenaga kuli dan pekerja harian, di samping itu karena rendahnya kualitas sumber daya manusia dan tingkat keahlian khusus yang dimiliki oleh penduduk Kelurahan Benteng Somba Opu. (Lembaga Mitra Lingkungan, 2001:7)

## **2. Proses Perjalanan Hidup Serang Dakko dalam Menabuh Gendang di Sulawesi Selatan**

Serang Dakko, yang akrab dipanggil Daeng Serang adalah salah satu seniman di Sulawesi Selatan, lahir di Desa Kalase'rena di daerah Gowa Sulawesi Selatan, pada tanggal 31 Desember 1939. Ayahnya bernama Daeng Parancing dan Ibunya Daeng Basse'. Serang Dakko merupakan anak ke-4 dari 8 bersaudara. Istrinya bernama Bajira Daeng Baji yang pada saat itu berprofesi sebagai penari *Pakarena* Tradisional. (wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Tahun 1960 Serang Dakko sekolah di Sekolah Rakyat (SR), Serang Dakko menyelesaikan pendidikannya di kelas 3 SR. Masa kecil Serang Dakko tinggal di Desa Ma'tompo Dalle Kecamatan Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar,

akan tetapi sejak usia 9 tahun, Serang Dakko tinggal di rumah sang nenek tepatnya di Desa Kalase'rena Kabupaten Gowa.

Usia 9 tahun, kemahiran Serang Dakko bermain gendang diperoleh dari hasil mengamati sang ayah. Ayah Serang Dakko juga seorang pemain gendang, dari ayahnya Serang Dakko belajar seluk beluk gendang. Waktu duduk di kelas 3 SR, Serang Dakko selalu di bawah kemana-mana oleh Jaolla Daeng Limpo yang merupakan murid dari ayah Serang Dakko untuk ikut main gendang di setiap acara-acara di kalangan bangsawan, maupun pesta perkawinan di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. (wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip).

Tahun 1971 Serang Dakko menikah dengan seorang gadis yang bernama Bajira Daeng Baji, yang pada saat itu Serang Dakko berumur 32 tahun sedangkan Bajira Daeng Baji berumur 16 tahun. Pertama kali bertemu pada saat pementasan di Desa Pa'bentengan Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang pada saat itu, Serang Dakko berperan sebagai penabuh gendang dan Bajira Daeng Baji sebagai penari tari *Pakarena* tradisional. (wawancara dengan Bajira Daeng Baji, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip).

Hasil pernikahannya dikaruniai 4 orang anak yaitu Islamia, Indrawati, Iwan, dan Itanto. Anak pertama Serang Dakko yaitu Islamia lahir pada tahun 1976 di Desa Ma'tompo Dalle Kecamatan Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar. Anak kedua lahir pada tahun 1981, setahun sebelum lahir anak kedua Serang Dakko dan keluarga pindah ke Pallangga di Kabupaten Gowa yaitu pada tahun

1980. Semenjak Serang Dakko pindah ke Pallangga, profesi yang dilakoni Serang Dakko selain berkesenian, Serang Dakko juga membajak sawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 1988 anak ketiga Serang Dakko lahir, dan kemudian Anak keempat lahir pada tahun 2001. (wawancara dengan Indrawati anak kedua dari Serang Dakko, Maret 2012 diizinkan untuk dikutip).

Setiap kelahiran anak-anaknya, Serang Dakko tidak pernah mendampingi istrinya melahirkan karena, pada kelahiran anak pertamanya Serang Dakko berada di Malaysia dalam rangka pementasan seni, kelahiran anak kedua Serang Dakko berada di Singapura untuk pementasan seni pertunjukan festival musik gendang, sedangkan anak ketiga Serang Dakko berada di Hongkong dalam rangka festival musik gendang sedunia dan anak keempat Serang Dakko berada di Australia untuk pementasan seni pertunjukan. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Serang Dakko dikenal dalam kalangan seniman tradisional di Sulawesi Selatan sebagai penabuh *ganrang* (gendang) Makassar yang sangat piawai. Berkat kepiawaiannya menabuh gendang, Serang Dakko mempunyai ciri khas dalam memainkan gendang dibandingkan pemain gendang lainnya rupanya Serang Dakko sering berhenti tiba-tiba di tengah-tengah permainan gendangnya, rupanya Serang Dakko suka memberi kejutan kepada penonton, itu yang menjadi ciri khas permainan gendang Serang Dakko.

Menurut penuturan salah seorang seniman tari yang ada di Sulawesi Selatan sekaligus pendiri Sanggar Seni Katangka yang bernama St. Maryam,

beliau mengenal dan mendalami seni tari pada umur 9 tahun sampai sekarang dan telah mengikuti berbagai festival seni yang ada di Indonesia dan di luar negeri, beliau juga pernah berkolaborasi dengan Serang Dakko dan Daeng Mile untuk menciptakan suatu tarian yang bermama Tari *Balla Lompoa*. Beliau menuturkan bahwa pada tahun 1980-an beliau bertemu dengan Serang Dakko di salah satu acara Festival Tari di Hongkong dan mulai mengenal kepribadian Serang Dakko yang bersahaja dan berjiwa Makassar yang sangat tinggi, itu terlihat pada gelar Maestro yang di sandangnya sekarang ini sebagai Maestro Gendang di Sulawesi Selatan. (Wawancara dengan St Maryam, Juni 2012, diizinkan untuk dikutip)

Keahlian dalam menabuh gendang di dapatnya dari mengamati sang ayah, sejak kecil Serang Dakko sudah ahli dalam menabuh gendang, dan mengembangkan bakatnya dalam dunia seni pertunjukan, yang berusaha mempertahankan dan melestarikan seni tradisional ini.

Serang Dakko suka mendengar irama *gandrang* (gendang), Apalagi *paganrangnya* atraktif saat memainkan gendang. Menurut Serang Dakko, yang menurunkan atau membawa *ganrang* dahulu, menurut keyakinan masyarakat adalah pemberian Tumannurung karaeng Baine Raja pertama Gowa (Ratu Gowa I) yang dipersembahkan untuk rakyat Gowa. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Menurut Serang Dakko, orang yang pertama kali memainkan *ganrang* itu bernama Daeng Manggulingi, berpasangan main dengan Daeng Baje. Daeng Manggulingi inilah yang mengajarkan cara memainkan *ganrang* kepada bapak

saya Daeng Parancing, bapak saya mengajarkan lagi ke Jaolla daeng Limpo.  
(wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, di izinkan untuk dikutip).



Gambar I. Serang Dakko.

(Dok. Iwan, 2009)

Seorang maestro gendang dari Sulawesi Selatan (Makassar) yang akrab disapa Daeng Serang, telah mengabdikan separuh hidupnya menabuh gendang sampai kebelahan dunia. Tak salah kalau Serang Dakko disebut Maestro Gendang, kepiawaiannya menabuh sekaligus membuat gendang serta

pengalamannya bermain di berbagai pentas, mulai dari tingkat desa hingga mancanegara, membuatnya pantas mendapat gelar ini.

Serang Dakko sudah berkolaborasi dengan sejumlah pemain drum kenamaan di Indonesia, salah satunya Gilang Ramadhan. Untuk kolaborasi ini, biasanya Serang Dakko tak butuh waktu berlama-lama untuk latihan. Serang Dakko hanya meminta mereka main satu atau dua kali, kemudian Serang Dakko berimprovisasi untuk menentukan di mana dan bagaimana tabuhan gendang yang harus dilakukan.

Salah satu cara Serang Dakko dalam bermain gendang agar bisa lebih dinikmati dan diminati oleh masyarakat adalah berkreasi dengan berbagai gaya, diantara banyak penabuh gendang di Makassar, Serang Dakko memang punya ciri khas sendiri, terutama saat pertunjukan. Di antara yang menjadi khas Serang Dakko adalah menabuh gendang disertai atraksi yang kerap mengundang senyum, bahkan tawa.

Sebagai contoh adalah berhenti tiba-tiba lalu menaruh telunjuk di kepala seolah-olah sedang berpikir atau menaruh kepalan tangan di dagu layaknya orang merenung, bahkan kerap meliuk-liukkan tubuhnya atau menundukkan kepala dalam-dalam seperti sedang memeluk gendang. Atraksi lain misalnya, dengan melempar kayu pemukul gendang, lalu dengan tiba-tiba menarik pemukul cadangan yang diselip di sarungnya. (Wawancara dengan Indrawati anak kedua dari Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)



Kekhasan lain yang dimiliki bapak empat anak ini adalah berhenti tiba-tiba, entah di tengah permainan atau di akhir pertunjukan, serentak dengan pemain lainnya, tanpa aba-aba atau tanda lain yang membuat pemain lainnya paham bahwa saat itu gendang harus berhenti ditabuh.

Keahlian menabuh dan membuat gendang diakui Serang Dakko diperolehnya secara turun-temurun dari kakek dan bapaknya, Daeng Parincing. Masa kanak-kanak dalam masa penjajahan Belanda lebih banyak dilalui Serang Dakko dengan mengamati ayahnya menabuh dan berlatih menabuh gendang. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Menurut Serang Dakko dan kebiasaan masyarakat, sebelum memulai acara *ganrang* adapun ritual yang dilakukan oleh pemain *ganrang* yang dimaksudkan sebagai hajat atau niat yang diajukan oleh pemilik acara, tergantung dari apa tujuan acara tersebut. Misalnya, pada pesta perkawinan, tuan rumah menginginkan agar acara pengantin sukses dan ramai yang bermaksud agar acara itu memiliki semangat dan mendapat berkah dari Tuhan, tapi setelah ritual, semua isi dari sajian ritual diberikan kepada pemain gendang, ritual tersebut adalah *Ja'jakkang* yang artinya niat yang disuguhkan yang berupa sesajen. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Ada berbagai macam cara memainkan gendang atau *ganrang* yang merupakan hasil karya Serang Dakko, dalam proses acara yang ingin dilaksanakan oleh si pemilik acara, sebagai berikut.

- a. *Tunrung Rinci* yaitu digunakan pada acara Kalompoang di Ballalompoa, artinya pembersihan benda-benda pusaka atau kebesaran yang dilakukan setiap tahun yang disertai pemotongan Kerbau, Sapi, atau Kambing.
- b. *Tunrung Pa'balle* digunakan atau dibunyikan pada saat akan memotong Kerbau atau Kambing, dan dibunyikan pada saat diadakan acara pesta perkawinan dengan alasan, supaya generasi muda bisa mengembangkan budaya nenek moyang kita agar tidak tenggelam oleh budaya dari luar.
- c. *Tunrung Panrita Balla* digunakan pada saat acara naik rumah.

Selain ahli menabuh gendang, Serang Dakko juga ahli dalam membuat gendang. Keahlian Serang Dakko dalam membuat gendang, diperoleh secara alami atau otodidak, sejak awal Serang Dakko selalu melihat lihat bentuk gendang lalu mencobanya untuk membuat gendang akhirnya Serang Dakko mampu mengerjakannya hingga akhirnya bisa membuat gendang. Dengan keahliannya membuat gendang, Serang Dakko menerima pesanan baik dari Gowa maupun luar daerah. (wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012 diizinkan untuk dikutip)



Gambar 2. Proses pembuatan gendang.

( Dok. Iwan, 2009)

Proses pembuatan *ganrang* (gendang) menurut Serang Dakko terbuat dari kayu *campaga* atau kayu cendana, Biasanya saya ambil dari kecamatan Pallangga atau kecamatan Bontonompo dan daerah lainnya. *Ganrang* dibuat sesuai dengan ukuran badan, agar bisa dijangkau oleh tangan untuk menabuhnya dan cara duduknya juga harus diatur sesuai dengan ukuran. Bukan hanya gendang Serang Dakko juga mampu membuat alat-alat musik tradisi misalnya : *puik-puik*, kecapi, dan suling. (wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Sejak tahun 1960-an sampai sekarang Serang Dakko sudah beberapa kali keliling Indonesia untuk mementaskan kesenian tradisional Sulawesi Selatan. Tidak hanya di Indonesia, Serang Dakko juga sudah beberapa kali keliling dunia untuk memperkenalkan kesenian tradisional Sulawesi Selatan. Diawali pada tahun 1988 sampai 2010 ke Hongkong 2 kali, Shanghai Cina, Singapura 3 kali, Malaysia 8 kali, Arab Saudi 1 kali, Thailand 8 kali, Belanda 2 kali, Australia 1 kali, dan Amerika sebanyak 2 kali. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Serang Dakko sering mengikuti atau mendapatkan undangan untuk tampil diberbagai negara yang mengadakan festival yang berkaitan dengan kebudayaan dari berbagai negara di dunia. Adapun beberapa penghargaan yang diterima oleh Serang Dakko dari mengikuti festival tersebut sebagai berikut.

- a. *Festival gendang 2002*
- b. *2009 Solo City central Java Indonesia*
- c. *5th Indonesia Performing Arts Mart*
- d. *22nd Phuket king's cup Regatta 2008*
- e. *Festival Of Amerika Fulaic 1991*
- f. *Perkampungan seni 2006*
- g. *Kontingen Salokoa Ri Gowa Sulawesi Selatan Festival Kraton Nusantara 2002 tanggal 20 - 30 September*
- h. *Me Art Festival 2007*
- i. *Purnati Dance Theater Company 2010.*
- j. *1988 Raja Gendang Sedunia di Hongkong*

Selain Penghargaan festival tersebut Serang Dakko juga mendapatkan Piagam penghargaan dari berbagai kegiatan yang diikutinya baik itu di Indonesia maupun di luar negeri, seperti piagam sebagai berikut.

- a. Piagam Penghargaan Panitia Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat tahun 1990 – 1991
- b. Piagam Penghargaan Bumi Purnati *Performing Arts Pavilion Indonesia Word Expo 2010 Sanghai*
- c. *Mundial Inspire The World Certicate Milburg, The Netherlands 21-6-2010.*



Gambar 3. Pementasan Serang Dakko di Shanghai Cina  
(Dok. Iwan, 2010)



Gambar 4. Serang Dakko di Bali

(Dok. Iwan, 2006)

Kesuksesan yang telah diraihinya maka banyak pihak yang mengusulkan Serang Dakko untuk membawa kesenian tradisional Sulawesi Selatan kemancanegara seperti Muchlis Paeni yang mengajak Serang Dakko ke Jakarta untuk memperkenalkan kesenian tradisional Sulawesi Selatan, pada tahun 1991 Peti Seri mengajak Serang Dakko ke Thailand untuk memperkenalkan kesenian tradisional Sulawesi Selatan, pada tahun 1988 Serang Dakko bersama dengan rombongan *Pakarena* bertolak ke Amerika dan Hongkong dengan usulan dari Halilintar Latief untuk mementaskan tari tradisional *Pakarena*.

Tahun 1991, Serang Dakko pernah bekerja di Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, tapi pada waktu pengangkatan Pegawai Negeri, Serang Dakko memilih untuk berkesenian dengan kata lain menolak untuk di angkat menjadi Pegawai Negeri dari Dinas Pariwisata karena tidak mau terikat di salah satu

instansi, karena Serang Dakko menyadari bahwa kesenian di Sulawesi Selatan mulai dilupakan dan Serang Dakko berkeinginan untuk mengangkat kembali nilai Kesenian Sulawesi Selatan, agar masyarakat sadar akan nilai kebudayaan yang dimiliki oleh Daerah Sulawesi Selatan, walaupun begitu Serang Dakko tetap mendapat intensif setiap bulan dari pemerintah. Serang Dakko juga pernah mengajar di Perguruan Tinggi di IKJ pada tahun 1972 selama 1 bulan yang diusulkan oleh Wiwi Sipala yang merupakan salah seorang dosen di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) I Somba Opu pada tahun 1984-1987 yang diusulkan oleh Johan dan Ladori yang merupakan kepala sekolah SMK I Somba Opu. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Tahun 2006 Serang Dakko mendapat gelar Maestro dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang saat itu menjabat sebagai menteri Jero Wacik, Serang Dakko dilantik oleh Presiden Susilo Bambang Yudiono. Pada tahun 2007 Departemen Kebudayaan dan pariwisata RI bekerja sama dengan Asosiasi Tradisional Sulawesi Selatan menerbitkan sebuah buku tentang “Maestro Seni Tradisi Indonesia”, yang memuat tentang karya-karya sejumlah maestro seni tradisi Indonesia.

Perjalanan Serang Dakko tidak semulus yang kita pikirkan, banyak peristiwa-peristiwa yang menghiasi perjalanan hidup Serang Dakko. Salah satu di antaranya, adalah peristiwa pemberontakan oleh gerombolan DII/TII yang pada saat itu kekacauan terjadi di mana-mana, Serang Dakko berhenti sementara untuk mentas, dan belajar untuk menambah ilmu keseniannya pada Ayahnya. Setelah

keadaan membaik, Serang Dakko kembali mentas atau main *ganrang*. Kemudian peristiwa pada saat berkunjung ke Negara Thailand, apalagi kalau bukan untuk pementasan gendang dan *pakarena* pada tahun 2004. Bagaimana tidak disebut paling berkesan, karena bisa selamat dari bencana tsunami yang menelan ratusan ribu jiwa. Serang Dakko berada di Thailand pada bulan Desember dan melakukan pertunjukan beberapa hari di sana. Bertepatan dengan perayaan Natal 25 Desember, Serang Dakko dan rombongan meninggalkan negara tersebut kembali ke Indonesia, dan pada keesokan harinya, tanggal 26 Desember bencana tsunami terjadi. Hotel tempat Serang Dakko dan rombongan menginap selama di Thailand, dan pantai tempat jalan-jalan di waktu senggang, luluh lantah dilanda gelombang raksasa air laut.

Serang Dakko masih mengingat kejadian peristiwa tahun 1991 yang mempengaruhi jalan hidupnya. Pada waktu itu, Muchlis Paeni selaku pengelola proyek pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan Benteng Somba Opu, meminta dirinya untuk pindah dan bertempat tinggal di kawasan benteng tersebut sekaligus menjadi tenaga keamanan di sana.

### **3. Peranan Serang Dakko dalam Perkembangan Sanggar Alam mulai dari awal berdirinya sampai saat ini.**

Tahun 1990, Serang Dakko mendirikan sanggar di Kelurahan Benteng Somba Opu yang bernama Sanggar Alam. Pemberian nama Sanggar Alam, karena mereka yang bergabung di dalamnya adalah seniman-seniman tradisional yang dilahirkan dan dibentuk dari alam. Sanggar Alam ini juga terbentuk karena pada saat beliau melihat perkembangan dunia seni di daerah ini sudah mulai dilupakan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga beliau merasa prihatin dan



berinisiatif untuk mendirikan Sanggar Alam sebagai tempat untuk melestarikan sekaligus mengembangkan dunia seni sehingga tidak akan punah dimakan oleh waktu dan mengingatkan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kabupaten Gowa pada khususnya tentang pentingnya untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional yang ada di daerah Sulawesi Selatan. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Sebelum terbentuknya Sanggar Alam yang berada di Kelurahan Benteng Somba Opu, yang dibentuk pada tahun 1990-an, Serang Dakko pernah mendirikan sanggar di kampung halamannya yaitu Desa Ma'tompo Dalle Kecamatan Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar, dengan nama Sanggar Alam. Tahun 1960-an, beliau dipindahkan ke Benteng Somba Opu oleh pemerintah daerah setempat dengan alasan keberadaan Serang Dakko susah ditemui, sehingga pemerintah daerah memanggil Serang Dakko ke Benteng Somba Opu untuk melestarikan kebudayaan di Sulawesi Selatan khususnya alat musik gendang. Pada tahun 1960-an sewaktu masih bertempat di Desa Ma'tompo Dalle, Kecamatan Polong Bangkeng Utara, Kabupaten Takalar, masih dikenal di desa-desa dengan skala pementasannya masih kecil, pada waktu itu Serang Dakko bekerja sama dengan seniman-seniman yang ada di kampungnnya untuk mengembangkan Sanggar Alam tersebut seperti Dg Mile, Serang Dg Limpo, Baco Le'leng (almarhum), dan masih banyak yang lainnya. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Dalam hal pengelolaan sanggar, Serang Dakko yang merupakan pendiri dari Sanggar Alam tersebut sekaligus menjadi pemilik dan ketua, sedangkan

bendahara yaitu Adi yang dulu dibendaharai oleh Bajira Daeng Baji istri Serang Dakko sendiri, yang menjadi sekertarisnya Iwan, dan adapula yang menjadi penata tari yaitu Bau Salawati, dan Ana sedangkan penata musik diawal terbentuknya dipimpin oleh Serang Dakko. Awal terbentuknya. Sanggar Alam beranggotakan 15 orang, sampai dengan Sanggar Alam tersebut berkembang dan anggotanya bertambah menjadi lebih dari 30 orang yang berasal dari berbagai kalangan maupun tingkat Sekolah dan Universitas seperti, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun Universitas. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Sistem keanggotaan Sanggar Alam tidak membatasi bagi orang yang ingin belajar maupun ingin mengembangkan prestasinya di bidang seni, yang terpenting dalam sanggar ini bukan cuma sekedar penampilan tetapi yang paling penting adalah mental dari anggota yang ingin bergabung. Mereka semua dibina dan di bentuk sesuai dengan bidang kegiatan yang akan di gelutinya seperti dalam bidang tari, akan dibentuk menjadi seorang penari sedangkan dalam bidang musik, akan dibentuk menjadi seorang musisi yang baik. (Wawancara dengan Indrawati anak kedua Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Alam yaitu: tari, musik, dan teater. Namun yang paling menonjol adalah kegiatan seni tari dan musik. Kedua kegiatan ini yang paling sering mengadakan pertunjukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Adapun jadwal latihan Sanggar Alam biasanya melakukan latihan dua kali dalam seminggu yaitu Sabtu dan Minggu jam 14.00 sampai 17.00,

tempat latihan di rumah pribadi Serang Dakko yang berlokasi di Kelurahan Benteng Somba Opu yang berhadapan dengan rumah Adat Toraja. Serang Dakko mengambil lokasi di rumahnya karena didukung oleh lokasi dan mendapat dukungan dari pemerintah Setempat. (Wawancara dengan Indrawati anak kedua dari Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Sanggar Alam ini, Serang Dakko mengajarkan tari tradisional *Pakarena* kepada anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Supaya masyarakat memperhatikan dan mengembangkan budayanya sendiri yang telah dilupakan oleh masyarakat.

Pendirian dan pengembangan Sanggar Alam, Serang Dakko menggunakan atau memakai dana sendiri tanpa bantuan dari pihak pemerintah dan pihak lainnya. Sanggar Alam mendapat izin dari pemerintah setempat, dengan cara dibangun rumah untuk Serang Dakko di Benteng Somba Opu sebagai tempat untuk mengembangkan dan menjaga budaya atau tradisi dari daerah Sulawesi Selatan, sekaligus menjaga budaya Benteng Somba Opu. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Sanggar Alam sempat mengalami penurunan kegiatan, karena pengaruh dari luar yang mulai masuk dan menggeser kedudukan tradisi Sulawesi Selatan. Pada saat pengaruh dari luar tersebut mulai menurun, Serang Dakko kembali mengembangkan kegiatan di Sanggar Alam tersebut dan mulai mentas di berbagai tempat sehingga keberadaan dari Sanggar Alam bisa diterima oleh masyarakat Sulawesi Selatan dengan cara mengundang Sanggar Alam yang dipimpin oleh Serang Dakko untuk mentas di pesta-pesta yang diadakan oleh masyarakat.

Adapun beberapa hasil karya yang telah dikreasiakan oleh Sanggar Alam yang dipimpin oleh Serang Dakko yaitu. a. Tari *Pakarena Sambori'na*, b. Tari *Ma'biring Kassi*, c. Tari *Sanrobeja*, d. Tari *Jangang Lea-lea*, e. Tari *Salonreng*, f. *Ganrang tunrung rinci'*, g. *Ganrang tunrung pa'balle*, h. *Ganrang tunrung pakkio sumanga*, i. *Ganrang tunrung pakanjara*, j. *Ganrang tunrung pamanca*, k. *Ganrang tunrung pakarena*. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Awal terbentuknya Sanggar Alam, kegiatan bidang seni yang pertama kali dilakukan adalah kegiatan seni tari pada saat itu khususnya pada tari *Salonreng* merupakan tari yang sudah ada tapi di rombak ulang oleh Serang Dakko selaku pimpinan Sanggar Alam. (Wawancara dengan Indrawati anak kedua Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Melihat kesenian tradisional yang ada sekarang ini, Serang Dakko merasa bahwa perkembangan kesenian yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar dalam bidang seni pertunjukan, berbeda dengan tema yang dicantumkan oleh pihak penyelenggara acara dengan apa yang ditampilkan di depan penikmat seni, oleh karena itu Serang Dakko merasa terdorong untuk mengangkat seni tradisional yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh penikmat seni. (Wawancara dengan Serang Dakko, Maret 2012, diizinkan untuk dikutip)

Sejak berdirinya sampai saat ini, Sanggar Alam telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kesenian di Makassar. Dengan semakin berkembangnya sanggar-sanggar sekarang ini, Sanggar Alam

tidak merasa tersaingi oleh sanggar-sanggar yang lain karena tujuannya hampir sama yaitu untuk mengembangkan dan melestarikan budaya tradisional Sulawesi Selatan agar tidak punah seiring perkembangan zaman.

## **B. Pembahasan**

Serang Dakko yang akrab dipanggil Daeng Serang, lahir di Desa Kalaserena di daerah Gowa Sulawesi Selatan pada Tahun 1939. Serang Dakko dikenal dalam kalangan seniman tradisional di Sulawesi Selatan sebagai penabuh gendang Makassar yang sangat piawai. Semasa kanak-kanak, Serang Dakko diajar oleh Ayahnya, Daeng Parancing. Di samping itu, sejak dalam usia yang masih sangat muda pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, sudah di ajak berkeliling oleh rombongan kesenian ayahnya untuk memenuhi undangan pementasan.

Tahun 1960-an, seniman-seniman besar daerah ini seperti Nani Sapada dan Daeng Paselleng, ikut berlatih gendang kepada Daeng Parancing. Sehingga Serang Dakko dapat dengan cepat berkenalan dengan mereka dan mengiringi tari-tarian karya Nani Sapada dalam berbagai kegiatan berskala besar.

Ketika usianya menapak 32 tahun, semasa orde baru ketika sandang pangan tidak sesulit dan semahal sekarang, Serang Dakko menikah dengan seorang gadis di desanya yang bernama Bajira Daeng Baji. Kehidupan rumah tangganya dibina dengan cinta dan kasih sayang. Hasil pernikahannya dikaruniai 4 orang anak yaitu Indrawati, Islamiyah, Irwan, dan Itanto. Namun setiap kelahiran anak-anaknya Serang Dakko tidak bisa mendampingi istrinya saat

melahirkan. Lantaran Serang Dakko selalu berada di luar daerah Sulawesi Selatan, apalagi kalau bukan untuk menabuh gendang dalam pertunjukan seni tradisional. Untuk mengokohkan keberadaan, sekaligus pengabdianya pada seni menabuh gendang atau lebih luasnya seni pertunjukan kesenian Tradisional Makassar tersebut, tahun 1990 Serang Dakko mendirikan Sanggar Alam di Benteng Somba Opu. Nama Sanggar Alam, karena mereka yang bergabung di dalamnya adalah seniman-seniman tradisional yang dilahirkan dan dibentuk dari alam.

Serang Dakko termasuk salah satu penggiat seni tradisi yang ikut melestarikan musik tradisi. Sejak usia sembilan tahun hingga saat ini, Serang Dakko tidak pernah berhenti bermain gendang. Menjaga kesenian ini tetap hidup dan digemari masyarakat, dengan tekun Serang Dakko mengajarkan cara bermain dan membuat gendang kepada siapa pun, mulai dari tetangga, keluarga, mahasiswa, dan siapa pun yang datang ke rumahnya.

Tidak sekadar mengajar di rumahnya, yang disebutnya Sanggar Alam, bapak empat anak ini juga berkeliling menjadi dosen tamu di sejumlah perguruan tinggi atau akademi di Indonesia. Padahal untuk urusan sekolah, Serang Dakko hanya duduk di bangku sekolah rakyat. ini tidak membuatnya berkecil hati dan patah semangat kendati dia harus berbagi ilmu kepada siapapun yang ingin belajar bermain gendang.

Hal ini tidak terlepas dari visi Serang Dakko sebagai pimpinan Sanggar Alam yang memang benar-benar ingin mengembangkan kesenian di Sulawesi Selatan, Serang Dakko tanpa pamrih melatih orang-orang yang berminat mengembangkan bakat seninya.

Serang Dakko menempati salah satu rumah tradisional yang ada di Benteng Somba Opu. Sambil menjadi tenaga keamanan Serang Dakko dengan leluasa mengembangkan kreatifitas seninya, sekaligus melatih generasi muda yang ingin belajar seni menabuh gendang. Sesuatu yang tidak dibayangkan sebelumnya, oleh karena itu Serang Dakko tidak pernah melupakan Muklis Paeni, yang kini menjabat sebagai Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Serang Dakko leluasa menerima undangan untuk bermain dalam berbagai acara tradisi misalnya Perkawinan, Sunatan, atau acara Syukuran. Selain itu Serang Dakko bersama kelompoknya juga kerap menerima undangan dari berbagai acara seremonial di instansi-instansi pemerintahan atau swasta. Bahkan setiap malam perayaan imlek selalu tampil di Klenteng Macho (Ibu Agung Bahari) di jalan Sulawesi Makassar.

Serang Dakko mempunyai cara tersendiri dalam menabuh gendang, salah satu cara membuat permainan gendang bisa lebih dinikmati dan diminati adalah berkreasi dengan berbagai gaya. Di antara banyak penabuh gendang di Makassar, Sulawesi Selatan, Serang Dakko memang punya ciri khas sendiri, terutama saat pertunjukan. Ciri khas Serang Dakko adalah menabuh gendang disertai atraksi yang kerap mengundang senyum, bahkan tawa.

Berkat kepiawaiannya dalam bermain gendang dan mengiringi tari *Pakarena* tersebut Serang Dakko telah melanglang buana. Negara yang telah dikunjunginya antara lain Amerika, Hongkong, Thailand, Singapura, Malaysia,

dan beberapa Negara Eropa. Serang Dakko bangga karena beberapa Negara tersebut telah dikunjunginya lebih dari satu kali.

Serang Dakko sebagai seorang maestro, tidak menilai seni budaya dan tradisi dari segi materi melainkan dengan rasa kepuasan dalam menikmati suatu karya seni, oleh karena itu Serang Dakko berpesan para penikmat seni “Seni Budaya dan Tradisi tidak bisa dinilai Uang, Tetapi dengan Kepuasan “. Artinya kita harus melakukan sesuatu dengan ikhlas tanpa harus dinilai dengan uang, tetapi untuk kepuasan batin. Menurut Serang Dakko jika seseorang sudah memiliki keahlian, pasti uang atau pekerjaan akan datang sendiri.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Biografi Serang dakko sebagai maestro gendang , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sejak usia 9 tahun hingga saat ini, kemahiran Serang Dakko bermain gendang didapatnya dari mengamati sang Ayah. Ayah Serang Dakko juga seorang pemain gendang, dari sang Ayah lah Serang Dakko belajar seluk beluk gendang. Sejak kelas 3 SR, Serang Dakko selalu di bawah kemana-mana oleh Jaolla Daeng Limpo untuk ikut main gendang di setiap acara-acara di kalangan bangsawan maupun pesta perkawinan di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Sejak tahun 2006 Serang Dakko mendapat gelar Maestro dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang saat itu yang menjabat sebagai Menteri Jero Wacik dan dilantik oleh Presiden Susilo Bambang Yudiono. Pada tahun 2007 Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI bekerja sama dengan Asosiasi Tradisional Sulsel dan karyanya menerbitkan sebuah buku tentang "Maestro Seni Tradisi Indonesia".
2. Peranan serang Dakko dalam perkembangan Sanggar Alam, dalam hal pengelolaan sanggar, Serang Dakko yang merupakan pemilik dan ketua dari Sanggar Alam. Pada tahun 1990 Serang Dakko mendirikan sanggar di Kelurahan Benteng Somba Opu yang bernama Sanggar Alam. Diberi nama Sanggar Alam, karena mereka yang bergabung di dalamnya

adalah seniman- seniman tradisional yang dilahirkan dan dibentuk dari alam. Sanggar Alam ini juga terbentuk karena pada saat beliau melihat perkembangan dunia seni di daerah ini sudah mulai dilupakan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga beliau merasa prihatin dan berinisiatif untuk mendirikan Sanggar Alam sebagai tempat untuk melestarikan sekaligus mengembangkan dunia seni sehingga tidak akan punah dimakan oleh waktu dan mengingatkan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kabupaten Gowa pada khususnya tentang pentingnya untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional yang ada di daerah Sulawesi Selatan.

## **B. Saran**

Dari hasil pemaparan penelitian di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait agar dapat mempertahankan seni dan budaya melalui sanggar-sanggar kesenian yang ada.
2. Perlu adanya revitalisasi dengan banyak mengadakan pertunjukan-pertunjukan seni khususnya yang mengangkat budaya lokal agar tetap terjaga kelestariannya.
3. Perlu adanya perhatian dari pemerintah bagi para maestro-maestro yang ada di Sulawesi Selatan.
4. Sebagai referensi bagi para Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain, untuk menambah wawasan tentang Biografi.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Tercetak

- A. Partanto,pius dan Dahlan AL.Barri,M. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, surabaya. Arkola.
- Badudu, J. S, Mohammad, Zain Sutan. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, , Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Ikip Semarang Press.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sul-Sel, 2005. Lima Puluh Seniman.
- Habsyi, Misbah, 2001, *Perencanaan Partisipatif*, Lembaga Mitra Lingkungan Sulawesi Selatan: Makassar
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah edisi kedua*, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Lisan (ATI), 2007. *Maestro seni Tradisi Indonesia*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Asosiasi Tradisional Sul-Sel.
- Manurung Jintar, Dkk, 1976. *Apresiasi Seni*, IKIP Medan.
- Monoharto, Goenawan, 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press.
- Nursantara Yayat, 2004. *Kesenian SMA Jilid 1*. Erlangga.
- St Munasiah, 1983. *Pengetahuan karawitan daerah sulawesi selatan*. Depdikbud: Jakarta.
- Susetyo Bagus, Dkk, 1999, *perkembangan kesenian di Sulawesi Selatan*, sebuah catatan seminar, Dewan Kesenian Sulawesi Selatan.
- Departemen pendidikan Nasional, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka: Jakarta
- , 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.Balai Pustaka: Jakarta.
- Tutu, Sangkala, Dkk, 2006, *Pendidikan Seni*,La macca Press: Makassar
- Wahid, Kahar, 1984, *Apresiasi (suatu pengantar)*, Jakarta: Balai Pustaka
- Waruyu, Y. F, 1994. *Pendidikan Seni Musik. SLTP 2*. Jakarta: Erlangga

**B. Sumber Tidak Tercetak**

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/pengertian-biografi-serta-cara-menulis-biografi/>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar\\_seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni)

<http://www.scribd.com/doc/47629523/Beberapa-Istilah-Seni>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar>

<http://www.scribd.com/doc/58229958/DDA-Kabupaten-Gowa-2010>